

**Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik  
pada Materi Bangun Datar dengan Pendekatan CRT  
(*Culturally Responsive Teaching*) Kelas IV SDN Bandungrejosari 2 Malang**

**Ngulmi Khamidah, Triwahyudianto, Dhia Suprianti**

*Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia*  
*ngulmikhamidah@gmail.com*

**Abstract:** *This classroom action research aimed to improve student learning outcomes in the topic of flat shapes using the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach integrated with Reog Ponorogo, a traditional Javanese art form. The research was conducted in Class IV of SDN Bandungrejosari 2 Malang during the even semester of the 2024/2025 academic year. It involved two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. Reog Ponorogo cultural elements—such as mask shapes and costume ornaments—were used as contextual tools to help students better understand geometric concepts. The subjects were 28 students (17 boys and 11 girls). Data were collected through observation, tests (pre-test and post-test), and documentation. The results showed significant improvement. In the pre-cycle, only 1 student (4%) met the minimum mastery criterion (KKM = 75) with an average score of 35.89. In the first cycle, 18 students (64%) passed with an average of 76.75. By the second cycle, 21 students (75%) achieved mastery, and the average score rose to 81.71. The study concludes that integrating local culture through CRT enhances student engagement and learning outcomes in elementary mathematics.*

**Key Words:** *learning outcomes; flat shapes; CRT; Reog Ponorogo; elementary education*

**Abstrak:** Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada topik bangun datar menggunakan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) yang diintegrasikan dengan Reog Ponorogo, suatu bentuk kesenian tradisional Jawa. Penelitian ini dilakukan di Kelas IV SDN Bandungrejosari 2 Malang selama semester genap tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini melibatkan dua siklus, yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Unsur-unsur budaya Reog Ponorogo—seperti bentuk topeng dan ornamen kostum—digunakan sebagai alat kontekstual untuk membantu siswa lebih memahami konsep geometri. Subjek penelitian adalah 28 siswa (17 laki-laki dan 11 perempuan). Data dikumpulkan melalui observasi, tes (pre-test dan post-test), dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada pra-siklus, hanya 1 siswa (4%) yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM = 75) dengan nilai rata-rata 35,89. Pada siklus pertama, 18 siswa (64%) tuntas dengan rata-rata 76,75. Pada siklus kedua, 21 siswa (75%) mencapai ketuntasan, dan skor rata-rata meningkat menjadi 81,71. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mengintegrasikan budaya lokal melalui CRT meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa dalam matematika dasar.

**Kata kunci:** Hasil belajar; bangun datar; CRT; Reog Ponorogo; pendidikan dasar

## **Pendahuluan**

Pembelajaran matematika merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan dasar karena memberikan dasar berpikir logis, kritis, dan sistematis kepada peserta didik. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak peserta didik sekolah dasar mengalami kesulitan dalam memahami materi matematika, terutama pada topik-topik yang bersifat abstrak seperti bangun datar. (Sumardjan, 2017) Pembelajaran matematika yang tergolong

salah satu pelajaran inti yang sulit bagi peserta didik, sering kali guru melakukan berbagai upaya untuk menanamkan motivasi an upaya kreatif demi kemudahan dalam memahami pembelajaran. Upaya tersebut dilakukan guru dengan menerapkan berbagai model pendekatan, strategi, metode serta media yang tepat dalam pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan hasil pembelajaran.

Bangun Datar adalah bidang matematika yang mempelajari suatu bidang yang memiliki dua dimensi (Prakoso, 2019). Materi bangun datar membutuhkan kemampuan visualisasi, pemahaman konsep geometri, dan keterampilan dalam mengidentifikasi bentuk serta sifat-sifatnya. Dalam praktiknya, materi ini sering diajarkan melalui pendekatan konvensional, yaitu ceramah dan latihan soal, yang kurang melibatkan peserta didik secara aktif dan tidak mengaitkan materi dengan pengalaman atau budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Rendahnya minat dan motivasi belajar peserta didik dalam mempelajari bangun datar menjadi salah satu faktor penyebab hasil belajar yang belum optimal. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi pembelajaran sebelumnya di SDN Bandungrejosari 2 Malang, di mana sebagian besar peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran matematika, khususnya pada kompetensi dasar yang berkaitan dengan bangun datar. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa sebagian besar peserta didik merasa bosan dan kurang tertarik karena pembelajaran matematika dirasakan monoton dan tidak memiliki kaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang mampu menghadirkan konteks nyata dan relevan bagi peserta didik agar mereka lebih mudah memahami dan menginternalisasi konsep yang dipelajari.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pendekatan ini menekankan pentingnya menjadikan budaya lokal sebagai sumber belajar yang kontekstual (Gay, 2010). Dengan mengintegrasikan unsur budaya dalam pembelajaran, peserta didik dapat merasa lebih terlibat karena materi yang disampaikan memiliki makna personal dan sosial bagi mereka. Pendekatan CRT tidak hanya mendorong peningkatan hasil belajar, tetapi juga memberikan ruang bagi penguatan identitas budaya dan pemahaman multikultural. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman budaya, penerapan CRT menjadi sangat strategis untuk membangun pembelajaran yang inklusif dan bermakna (Hammond, 2015).

Salah satu budaya lokal yang memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam pembelajaran matematika adalah Reog Ponorogo. Kesenian Reog tidak hanya memuat unsur estetika dan nilai-nilai tradisional, tetapi juga sarat akan pola-pola geometris yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran bangun datar, seperti bentuk lingkaran, segitiga, persegi, dan kombinasi bentuk lainnya. Topeng barongan (Singobarong), hiasan kepala warok, dan ornamen kostum jathilan pada pertunjukan Reog memiliki bentuk-bentuk geometris yang bisa dikenali oleh peserta didik. Dengan menjadikan elemen-elemen ini sebagai konteks dalam pembelajaran, peserta didik dapat memahami konsep bangun datar dengan cara yang lebih konkret dan menyenangkan.

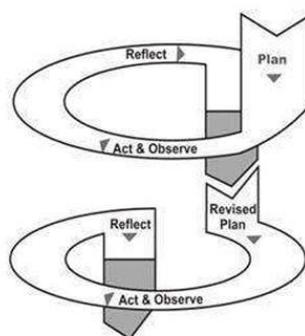
SDN Bandungrejosari 2 Malang terletak di wilayah yang majemuk dan memiliki sejumlah peserta didik dengan latar belakang budaya Jawa yang kuat. Oleh karena itu, penggunaan

budaya Reog sebagai konteks dalam pembelajaran menjadi langkah yang tepat untuk mengaitkan pembelajaran dengan identitas budaya peserta didik, serta memperkuat rasa memiliki terhadap warisan budaya daerah. Penerapan CRT dengan integrasi budaya Reog juga diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Keterlibatan tersebut mencakup partisipasi dalam diskusi, kemampuan menyampaikan pendapat, serta minat untuk mengeksplorasi lebih jauh materi matematika melalui pendekatan visual dan kontekstual.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan CRT terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di berbagai mata pelajaran, termasuk matematika. Namun, penelitian yang secara spesifik mengaitkan pendekatan CRT dengan integrasi Reog Ponorogo dalam pembelajaran bangun datar di tingkat sekolah dasar masih sangat terbatas, sehingga perlu dilakukan kajian lebih mendalam. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji efektivitas pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dengan mengintegrasikan Reog Ponorogo dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Bandungrejosari 2 Malang pada materi bangun datar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal yang mampu meningkatkan kualitas pendidikan dasar. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi para guru untuk lebih kreatif dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang mengakomodasi kekayaan budaya lokal, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar sekaligus membangun karakter dan apresiasi budaya peserta didik sejak dini.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah suatu jenis penelitian yang berbasis kepada kelas yang harus dilakukan dikelas sehari-hari diajar oleh guru dengan tujuan agar guru dapat memperbaiki kegiatan pembelajaran menjadi lebih baik (Sari, 2023). PTK merupakan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya (Arikunto, 2019). Desain penelitian tindakan kelas ini mengacu pada model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Model ini menekankan proses spiral yang terdiri atas empat komponen utama dalam setiap siklusnya, yaitu: (1) perencanaan (planning), (2) tindakan (acting), (3) pengamatan (observing), dan (4) refleksi (reflecting). Siklus-siklus tersebut dapat diulang dan disesuaikan sesuai dengan hasil refleksi dari siklus sebelumnya (Kemmis, 1988).



**Gambar 1. Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Mc Taggart**

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan CRT. Perangkat tersebut mencakup modul ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), instrumen observasi, dan soal evaluasi. Unsur budaya Reog Ponorogo dimasukkan ke dalam materi ajar, seperti pengenalan bentuk bangun datar melalui kostum, topeng, dan atribut Reog. Tahap tindakan dilakukan oleh peneliti yang juga berperan sebagai guru di kelas. Pada tahap ini, pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan modul ajar yang telah disusun. Proses yang dilakukan meliputi: a) Guru mengenalkan Identitas Reog Ponorogo serta melakukan tanya jawab, b) Guru menjelaskan tentang asal usul Reog Ponorogo sebagai pemahaman budaya dan menyampaikan materi bangun datar dengan mengaitkannya pada visualisasi dan cerita tentang Reog Ponorogo. Pendekatan ini diharapkan mampu menarik perhatian dan meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran, c) Peserta didik dibagi menjadi 5 kelompok, setiap kelompok mendapatkan LKPD dari guru, d) Peserta didik mengerjakan LKPD, e) masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, f) guru dan peserta didik memberikan komentar, kritik, dan saran terhadap kinerja tiap kelompok, dan g) peserta didik mengerjakan evaluasi.

Pengamatan dilakukan secara bersamaan selama pelaksanaan tindakan. Observasi difokuskan pada aktivitas peserta didik, partisipasi mereka dalam pembelajaran, serta respon mereka terhadap integrasi budaya dalam materi matematika. Selain itu, guru juga mencatat kesulitan yang dialami peserta didik serta interaksi yang terjadi selama proses belajar. Selain pengamatan, peneliti juga mengumpulkan hasil evaluasi peserta didik setelah pembelajaran selesai. Kegiatan tersebut digunakan untuk memperoleh data-data penelitian. Hasil pengolahan data digunakan untuk menentukan tindakan selanjutnya. Setelah pelaksanaan tindakan dan pengamatan, dilakukan refleksi terhadap hasil yang diperoleh. Refleksi bertujuan untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan dan menentukan langkah-langkah perbaikan untuk siklus berikutnya. Hasil refleksi ini menjadi dasar dalam menyusun perencanaan untuk siklus selanjutnya, sehingga terjadi perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Kinerja peserta didik dievaluasi untuk mendapatkan data-data mengenai pembelajaran matematika melalui materi bangun datar. Penelitian a) menghitung nilai peserta didik, b) nilai rata-rata, c) persentase ketuntasan dengan menganalisis data yang diperoleh dari hasil tes tertulis. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 di SD Negeri Bandungrejosari 2 Malang yang beralamat di Jl. Klayatan II No. 176 Bandungrejosari Sukun Malang.

**Tabel 1. Jadwal Pengambilan Data Penelitian**

<b>Kegiatan</b>	<b>Pretest</b>	<b>Siklus I Posttest I</b>	<b>Siklus II Posttest II</b>
Hari, tanggal	Rabu, 12 Februari 2025	Rabu, 19 Februari 2025 Kamis, 20 Februari 2025	Rabu, 26 Februari 2025 Kamis, 27 Februari 2025

Penelitian ini dirancang dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan selama dua pertemuan. Pada akhir setiap siklus, peserta didik diberikan tes formatif untuk mengukur hasil belajar mereka. Data yang dikumpulkan berupa hasil tes belajar peserta didik dan catatan

observasi. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SDN Bandungrejosari 2 Malang yang berjumlah 28 peserta didik, terdiri dari 17 peserta didik laki-laki dan 11 peserta didik perempuan. Pemilihan kelas ini didasarkan pada hasil evaluasi pembelajaran yang menunjukkan rendahnya hasil belajar matematika, terutama pada materi bangun datar.

Teknik Pengumpulan Data Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan menggunakan teknik pengumpulan data berupa pengamatan (observasi), tes, dan dokumentasi. (a) Pengamatan atau observasi (Kusnandar, 2013) menjelaskan bahwa pengamatan atau observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengukur penggunaan pendekatan CRT dalam kebudayaan Reog Ponorogo untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi bangun datar. (b) Tes adalah sejumlah pertanyaan yang disampaikan pada seseorang atau sejumlah orang untuk mengungkapkan keadaan atau tingkat perkembangan salah satu atau beberapa aspek psikologis di dalam dirinya. Aspek psikologis itu dapat berupa prestasi atau hasil belajar (Kusnandar, 2013). Tes dilakukan pada tahap pra-siklus (pretest) dan setelah selesai tindakan, siswa dites dengan menggunakan soal evaluasi (posttest). Setiap siklus hasil tes dianalisis untuk mengetahui keefektifan tindakan dan tetap mengacu pada indikator keberhasilan yang telah ditentukan. (c) Dokumentasi digunakan untuk merekam apa yang sedang terjadi di kelas pada waktu pembelajaran dalam rangka penelitian tindakan kelas, menangkap suasana kelas, detail peristiwa-peristiwa penting atau khusus yang terjadi (Kusnandar, 2013). Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan berupa foto kegiatan pembelajaran. Tujuan adanya dokumentasi adalah untuk memperkuat data yang diperoleh saat penelitian tindakan kelas dilaksanakan.

Analisis data hasil belajar peserta didik dilakukan dengan menghitung rata-rata nilai ketuntasan belajar individu dan klasikal. Analisis ketuntasan belajar mencakup: (1) Ketuntasan belajar individu: Data hasil belajar peserta didik digunakan untuk menentukan ketuntasan belajar individu melalui analisis deskriptif presentasi. (2) Ketuntasan belajar kelompok/klasikal: Data hasil belajar peserta didik digunakan untuk menentukan ketuntasan belajar klasikal melalui analisis deskriptif presentasi. Indikator Keberhasilan Penelitian: (1) Peningkatan kemampuan hasil belajar matematika peserta didik, di mana paling sedikit 60% peserta didik mampu menguasai setiap indikator kemampuan pemecahan masalah. (2)

Peningkatan hasil belajar peserta didik menggunakan model PBL berbasis TaRL, dengan ketuntasan klasikal paling sedikit 75% peserta didik mencapai hasil belajar IPAS di atas KKM (KKM = 75).

### Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus. Sebelum dimulainya siklus, peneliti melaksanakan pra siklus. Topik atau materi pembelajaran yang dipilih yaitu pada materi matematika bangun datar. Penelitian tindakan kelas ini diawali dengan melakukan kegiatan observasi terhadap beberapa peserta didik kelas 4 SDN Bandungrejosari 2 untuk mengetahui kondisi awal dan mengidentifikasi permasalahan yang terjadi dalam mata Pelajaran Matematika. Serta dilakukan pretest untuk mengetahui hasil belajar di awal.

Berdasarkan hasil analisis nilai pretes, diketahui bahwa hasil belajar peserta didik kelas II SDN Bandungrejosari 2 pada tahun pelajaran 2024/2025 masih tergolong rendah. Rendahnya hasil tersebut disebabkan oleh kompleksitas materi serta pembelajaran yang kurang menarik bagi peserta didik. Berikut disajikan hasil perolehan nilai pretes mata pelajaran Matematika Bangun Datar peserta didik kelas IV SDN Bandungrejosari 2.

**Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Pra Siklus**

No	Aspek	Pra Siklus
1	Jumlah Peserta Didik	28
2	Jumlah Nilai	1005
3	KKM	75
4	Nilai Rata-rata	35,89
5	Nilai Tertinggi	80
6	Nilai Terendah	10
7	Jumlah Peserta Didik Tuntas	1
8	Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas	27
9	Persentase Rata-rata	4%
10	Kategori	Rendah

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa dari total 28 peserta didik yang mengikuti pembelajaran pada tahap pra siklus, hanya 1 peserta didik (3,57%) yang berhasil mencapai nilai di atas atau sama dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), sedangkan 27 peserta didik lainnya (96,43%) belum mencapai ketuntasan. Nilai rata-rata kelas pada tahap ini adalah 35,89, dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 4%. Persentase ini dikategorikan dalam tingkat keberhasilan “rendah” dan menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik masih jauh

dari standar ketuntasan yang telah ditentukan. Untuk memperjelas kondisi ini, hasil belajar pra siklus disajikan dalam bentuk diagram berikut:



**Diagram 1 Hasil Belajar Pra Siklus**

Berdasarkan Diagram 1, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik pada materi matematika bangun datar pada tahap pra siklus belum memenuhi standar ketuntasan yang ditetapkan. Rendahnya tingkat ketuntasan ini menunjukkan perlunya upaya perbaikan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pada siklus I, dilakukan tindakan dengan menerapkan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) yang terintegrasi dengan kebudayaan Reog Ponorogo. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik, serta mengatasi rendahnya hasil belajar yang terjadi pada tahap pra siklus. Hasil belajar peserta didik pada siklus I disajikan pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus I**

No	Aspek	Pra Siklus
1	Jumlah Peserta Didik	28
2	Jumlah Nilai	2149
3	KKM	75
4	Nilai Rata-rata	76,75
5	Nilai Tertinggi	98
6	Nilai Terendah	45
7	Jumlah Peserta Didik Tuntas	18
8	Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas	10
9	Persentase Rata-rata	64%
10	Kategori	Tinggi

Berdasarkan Tabel 3, dari total 28 peserta didik, sebanyak 18 peserta didik (64,29%) berhasil mencapai nilai sesuai atau di atas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), sementara 10 peserta didik lainnya (35,71%) belum mencapai ketuntasan. Nilai rata-rata kelas pada siklus I adalah 76,75, dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 64%. Persentase ini berada dalam kategori “tinggi” dan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan

dengan tahap pra siklus. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa penerapan pendekatan CRT berbasis budaya Reog Ponorogo memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Hasil belajar pada siklus I selengkapnya disajikan dalam bentuk diagram berikut:



**Diagram 2. Hasil Belajar Siklus I**

Berdasarkan hasil temuan dan observasi pada siklus I sebagai tindak lanjut dari tahap pra-siklus, terjadi peningkatan yang signifikan dalam hasil pembelajaran. Nilai rata-rata peserta didik mencapai 78,93 dengan persentase ketuntasan sebesar 71%, yang termasuk dalam kategori “tinggi”. Diagram 2 menunjukkan bahwa sebanyak 64% peserta didik telah mencapai target pembelajaran, sedangkan 36% lainnya masih belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Meskipun terjadi peningkatan, indikator keberhasilan penelitian belum sepenuhnya tercapai, karena belum memenuhi ketuntasan klasikal yang ditetapkan sebesar 75%. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran pada siklus I masih menghadapi kendala, terutama dalam hal kondisi kelas yang kurang kondusif. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan peserta didik yang masih terbiasa dengan pendekatan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru. Untuk mengatasi kendala tersebut dan memperkuat hasil pembelajaran, tindakan perbaikan dilanjutkan pada siklus II. Fokus utama pada siklus II adalah meningkatkan efektivitas penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) berbasis kebudayaan Reog Ponorogo. Hasil pembelajaran peserta didik pada siklus II disajikan dalam Tabel 4 berikut.

**Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus II**

No	Aspek	Pra Siklus
1	Jumlah Peserta Didik	28
2	Jumlah Nilai	2288
3	KKM	75
4	Nilai Rata-rata	81,71
5	Nilai Tertinggi	100
6	Nilai Terendah	42
7	Jumlah Peserta Didik Tuntas	21

8	Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas	7
9	Persentase Rata-rata	75%
10	Kategori	Sangat Tinggi

Berdasarkan Tabel 4, dari total 28 peserta didik, sebanyak 21 peserta didik (75%) berhasil menyelesaikan pembelajaran dengan tuntas, sementara 7 peserta didik lainnya (25%) belum mencapai nilai sesuai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus II adalah 81,71 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 75%, yang dikategorikan sebagai “sangat tinggi”.

Pencapaian ini menunjukkan peningkatan kualitas pembelajaran yang signifikan dan telah memenuhi standar ketuntasan klasikal yang ditetapkan. Hasil tersebut juga mengindikasikan bahwa penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) berbasis kebudayaan Reog Ponorogo mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara optimal. Hasil belajar peserta didik pada siklus II disajikan dalam bentuk diagram berikut:



**Diagram 3. Hasil Belajar Siklus II**

Berdasarkan Diagram 3, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Matematika materi bangun datar melalui penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) berbasis kebudayaan Reog Ponorogo pada siklus II telah mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan, yakni ketuntasan klasikal minimum sebesar 75%. Pencapaian ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

Kendala-kendala yang muncul pada pelaksanaan siklus I berhasil diatasi pada siklus II, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kondusif dan efektif. Berdasarkan analisis data, rata-rata hasil belajar peserta didik mencapai 81,71 dengan persentase ketuntasan 75%, yang tergolong dalam kategori “sangat tinggi”.

Hasil ini membuktikan bahwa penerapan pendekatan CRT yang diintegrasikan dengan unsur kebudayaan lokal, dalam hal ini Reog Ponorogo, efektif dalam meningkatkan hasil belajar Matematika pada materi bangun datar bagi peserta didik kelas IV B.

Berdasarkan peningkatan hasil belajar peserta didik pada setiap siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) berbasis kebudayaan Reog Ponorogo pada materi bangun datar terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini terbukti dari adanya kenaikan yang signifikan pada hasil belajar, mulai dari prasiklus hingga siklus I dan II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa langkah-langkah tindakan yang disusun berdasarkan hasil observasi dan analisis pada setiap siklus telah berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Pelaksanaan tindakan kelas pada siklus I dan II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik di kelas IVB SDN Bandungrejosari 2. Pada tahap awal, dilakukan observasi untuk mengevaluasi proses pembelajaran di kelas IVB. Hasil observasi menunjukkan bahwa metode ceramah yang digunakan tanpa adanya inovasi menyebabkan kebosanan peserta didik, sehingga hasil belajar yang diperoleh kurang optimal. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, diterapkan pendekatan yang terintegrasi dengan kebudayaan Reog Ponorogo. Dalam pendekatan ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengamati berbagai bentuk bangun datar yang terdapat dalam komponen-komponen Reog Ponorogo, melalui media seperti video dan gambar. Beberapa contoh komponen tersebut antara lain singo barong, warok, jatil, alat musik, serta properti yang digunakan dalam pertunjukan. Pendekatan ini berhasil meningkatkan antusiasme peserta didik, yang pada gilirannya meningkatkan keaktifan mereka dalam mengikuti pembelajaran. Sebagai hasilnya, peserta didik mampu mencapai hasil belajar yang lebih tinggi.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilaksanakan, ditemukan adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) berbasis kebudayaan Reog Ponorogo pada mata pelajaran matematika, khususnya materi bangun datar. Pada tahap pra-siklus, hasil belajar peserta didik menunjukkan angka yang sangat rendah, dengan rata-rata hanya 4%, di mana hanya 1 peserta didik yang tuntas dan 27 peserta didik tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan sebelumnya belum efektif dan belum dapat menarik minat serta motivasi peserta didik untuk belajar dengan maksimal.

Pada siklus I, penerapan pendekatan CRT mulai menunjukkan hasil yang positif. Rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 64%, dengan 18 peserta didik yang tuntas dan 10 peserta didik yang belum tuntas. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang melibatkan elemen-elemen kebudayaan lokal, seperti Reog Ponorogo, mampu menarik perhatian dan meningkatkan antusiasme peserta didik dalam pembelajaran matematika. Di siklus II, hasil belajar peserta didik menunjukkan kemajuan yang lebih signifikan lagi, dengan rata-rata mencapai 75%. Pada siklus ini, 21 peserta didik berhasil mencapai tuntas dan hanya 7 peserta didik yang belum tuntas.

Sebagai saran, guru diharapkan untuk terus mengembangkan dan memanfaatkan pendekatan CRT ini, tidak hanya terbatas pada materi bangun datar, tetapi juga pada materi pelajaran lainnya yang relevan. Pemanfaatan elemen-elemen kebudayaan, seperti cerita, simbol, kostum, atau pola yang terkait dengan Reog Ponorogo, dapat menjadi sarana yang menyenangkan dan bermakna dalam meningkatkan pemahaman peserta didik. Selain itu, diharapkan peserta didik dapat terus meningkatkan rasa ingin tahu mereka terhadap materi yang dipelajari serta aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, terutama pada pelajaran matematika yang kerap dianggap sulit oleh sebagian peserta didik. Bagi peneliti dan praktisi pendidikan, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian ini dengan mengeksplorasi efektivitas pendekatan CRT dalam berbagai konteks budaya lokal di Indonesia, sehingga dapat diterapkan lebih luas lagi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di berbagai daerah.

### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, S. S. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gay, G. (2010). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. New York: Teachers College Press.
- Hammond, Z. (2015). *Culturally Responsive Teaching and the Brain*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Kemmis, S. &. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Kusnandar. (2013). *Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Prakoso, F. &. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Datar dengan Menggunakan model Listen and Draw. *HOLISTIKA Jurnal Ilmiah PGSD*, 3(1), 45–48.
- Sari, A. S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terintegrasi Culturally Responsive Teaching (CRT) Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPA 2 SMA Negeri 7 Mataram Pada Mata Pelajaran Kimia Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Asimilasi Pendidikan*, 1(2), 110-118.

Silvi Mutia, A. S. (Vol. 2 No. 3 September 2024). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Bangun Datar Kelas IV SD 1 Gondosari. Jurnal BIMA: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra, 289-300.

Sumardjan. (2017). Desain Pembelajaran MTK SD Menyenangkan. Semarang: Formaci Pres.